

PENERAPAN TEKNIK ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT UNTUK MENGEVALUASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TAMBANG YANG TERCATAT DI BEI (PERIODE 2009-2014)

Dian Nur Arifien

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
diannurarifien.DNA@gmail.com

Dian Anita Nuswantara

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
dianuswantoro@gmail.com

Abstract

The Company is aimed to grow, profit, and manage to maintain the viability of the company. One aspect to maintain the viability of a company is the company's finances. The company's financial situation and its development can be determined by analyzing the company's financial statements and financial ratios. Like the mining company that its financial condition is not stable, the measurements were taken through the financial statements using financial ratio analysis techniques.

This research used descriptive method with data collection that is the mining company financial statements listed on the Stock Exchange between 2009 and 2014.

Results from this study showed that the financial performance of mining company listed on the Stock Exchange (Period 2009-2014) that seen from the mining company's liquidity ratio is great so that meet its short term obligations, such as PT. Vale Indonesia, Tbk, PT. Tambang Batu Bara, Tbk, and PT. Mitra Investindo, Tbk. From the solvability ratio showed an increasing of DER at PT. Vale Indonesia Tbk. Based on the profitability ratios tend to decrease. It showed that the best performing companies are PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk.

Keywords: Financial performance, Solvability, Profitability

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan pada hakekatnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu berkembang, mendapatkan laba, berhasil dalam mempertahankan hidup, dan memberikan kepuasan kepada konsumen dengan produk dan pelayanan yang diberikan oleh perusahaan yang bersangkutan. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu perlu memanfaatkan sumber dana dan sumber daya yang ada dengan optimal sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian. Salah satu aspek terpenting yang dapat digunakan untuk mengetahui hidup dan mati dari suatu perusahaan adalah keuangan perusahaan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Afriyeni (2008), yang menyebutkan bahwa salah satu elemen penting yang menentukan hidup dan mati perusahaan adalah keuangan

perusahaan. Seluruh aktivitas perusahaan dalam sudut pandang keuangan terbagi menjadi dua kelompok besar: penggunaan dana dan penghasil dana.

Prastowo (2011:5) tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan sehingga dapat bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil sebuah keputusan. Menurut Sugiono (2008:3), Laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan dan hasil usaha dari suatu perusahaan atau entitas pada saat tertentu. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Namun, dengan melihat laporan keuangan saja masih belum mampu untuk bisa memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan pada suatu perusahaan. Dibutuhkan suatu analisis lebih lanjut terhadap laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh suatu perusahaan tersebut. Analisis ini

diperlukan supaya laporan keuangan yang ada dapat lebih terlihat kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Arifin dan Sumaryono (2007:63) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang cukup baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya analisis historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di tahun mendatang. Tujuan perusahaan melakukan analisis rasio keuangan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas yang akan digunakan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan (Hariadi, Topowijono, & Zahroh, 2013).

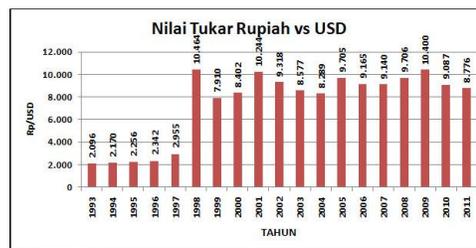
Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio yang rendah akan menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Sia & Tjun, 2011). Dengan demikian, tingkat likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo.

Tingkat solvabilitas dalam suatu perusahaan juga sangat perlu untuk diukur. Hal ini dikarenakan dengan melihat tingkat solvabilitas perusahaan maka dapat diketahui seberapa besar total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan melakukan perbandingan antara total asset yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan tidak mempunyai solvabilitas atau rasio solvabilitasnya bernilai nol, artinya perusahaan beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan hutang (Meythi, *et al.* 2011). Uraian tersebut menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan juga jangka pendek.

Tingkat profitabilitas merupakan suatu tingkat keuangan yang juga penting untuk diketahui. Hal ini dikarenakan profitabilitas dapat menunjukkan efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan (Meythi, *et al.* 2011). Oleh karena itu, tingkat profitabilitas juga penting untuk diketahui, mengingat tujuan utama suatu

perusahaan adalah untuk mencapai suatu laba atau keuntungan dari usaha yang dijalankannya.

Menurut Arifin dan Sumaryono (2007:66) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumberdaya yang dimiliki. Rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam penggunaan sumber dayanya. Aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya dapat dikendalikan agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing aktiva (Meythi, *et al.*, 2011).



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. Nilai Tukar Rupiah vs USD (diolah)

Berdasarkan sajian gambar di atas kurs Rupiah melemah dari Rp 9.706,- per USD pada tahun 2008, menjadi Rp 10.400,- per USD pada bulan November 2009 yang merupakan depresiasi yang cukup tajam. Krisis global tahun 2009 tidak hanya mempengaruhi kondisi pasar melainkan sektor riil lainnya, termasuk industri pertambangan. Sektor pertambangan sampai saat ini tetap menjadi salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Indikasi ini terlihat dari kontribusi penerimaan negara yang setiap tahunnya meningkat. Sektor pertambangan juga menjadi pemicu pertumbuhan sektor lainnya serta menyediakan kesempatan kerja yang besar bagi tenaga kerja langsung maupun tidak langsung.



Sumber: Kementerian ESDM

Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah Indonesia Tahun 1993-2011 (USD/Barrel)

Melihat sajian gambar di atas, dapat diketahui bahwa krisis global tidak hanya berdampak pada naiknya nilai tukar rupiah tapi juga pada jatuhnya harga komoditas minyak mentah. Seperti yang terlihat pada gambar 2 bahwa harga minyak mentah di Indonesia pada tahun 2008 mengalami kenaikan mencapai 97,02 USD/barrel. Sedangkan pada tahun 2009 harga minyak mentah mengalami penurunan yang signifikan mencapai 61,58 USD/barrel.

Perusahaan industri pertambangan mempunyai *eksposure* risiko yang tinggi terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika karena pendapatan perusahaan diterima dalam bentuk Dollar Amerika sedangkan pengeluaran untuk operasional dalam bentuk rupiah. Pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika juga mempengaruhi tingkat struktur modal perusahaan yang berubah seiring pergerakan naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika. Masalah yang dihadapi oleh perusahaan tambang saat ini memungkinkan kondisi kesehatan keuangannya menjadi tidak stabil sehingga perlu dilakukan pengukuran. Pengukuran kesehatan keuangan perusahaan tambang dalam penelitian ini akan dilakukan melalui laporan keuangan dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan. Gamayuni (2006:15), rasio keuangan banyak dipakai oleh berbagai penelitian karena rasio keuangan terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan dan dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Orniati (2009), memperoleh hasil yang menyatakan bahwa dari perbandingan dalam rasio keuangan tersebut dapat diketahui arah *trend* dari masing-masing rasio, yang mengimplikasikan kekuatan atau kelemahan dalam aspek keuangan yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan proporsi aktiva lancar dari kewajiban lancar, *earning* terhadap bunga, perputaran piutang, dan laba atas investasi. Namun, margin laba bersih mengalami penurunan. Sehingga atas hasil tersebut, perusahaan yang bersangkutan dapat melakukan evaluasi yang berkaitan dengan kondisi tersebut agar produktivitas perusahaan dapat tetap berjalan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan tambang yang tercatat di BEI (Periode 2009-2014) menggunakan rasio keuangan?
2. Diantara perusahaan tambang yang tercatat di BEI (Periode 2009-2014) tersebut, manakah perusahaan yang memiliki kinerja keuangan paling baik berdasarkan analisis rasio keuangan?

Sehingga tujuan penelitian ini ada untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tambang yang tercatat di BEI (Periode 2009-2014) apabila menggunakan rasio keuangan dan juga untuk mengetahui mana diantara beberapa perusahaan tambang yang tercatat di BEI (Periode 2009-2014) tersebut, yang memiliki kinerja keuangan paling baik berdasarkan analisis rasio keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan, Rahmawati (2008:37).

Perkembangan kinerja keuangan suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan karena dari laporan keuangan tersebut sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2007:2).

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan analisis atas laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Analisis terhadap kinerja keuangan bank memiliki beberapa tujuan (Jumingan, 2011:239) yaitu untuk mengetahui bagaimana keberhasilan dalam pengelolaan keuangan bank terutama pada aspek likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai bank dalam periode berjalan maupun periode sebelumnya dan mengetahui kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit atau laba secara efisien.

Evaluasi atas kinerja perusahaan digambarkan dalam laporan keuangan. Indikator kinerja akan dicerminkan oleh rasio-rasio, bagi perusahaan publik rasio-rasio ini akan menjadi salah satu fokus yang digunakan untuk mengambil setiap keputusan terutama dalam menilai harga saham. Setiap analisis memiliki pandangan yang berbeda tentang rasio keuangan, hal ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pemberi kredit akan lebih fokus terhadap likuiditas perusahaan dan pemegang saham akan lebih fokus mengamati pendapatan perusahaan (Kamaludin dan Indriani, 2012:33).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan dan hasil usaha dari suatu perusahaan atau entitas pada saat tertentu. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (Sugiono, 2008:3). Untuk para analis laporan keuangan merupakan media untuk menilai prestasi dan kondisi perusahaan (Harahap, 2010:105).

Prastowo (2011:5) tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan sehingga dapat bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil sebuah keputusan.

Menurut Kasmir (2010:86) berikut ini, beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, akan tetapi juga dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan (Kasmir, 2010:86).

Laporan keuangan utama dan pendukung menurut Harahap (2004:106) dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut *balance sheet*.
- 2) Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang

diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

- 3) Laporan sumber dan penggunaan dana laporan ini memuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
- 4) Laporan arus kas menggambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
- 5) Laporan Harga Pokok Produksi
- 6) Laporan Laba Ditahan adalah bagian laba yang ditanamkan kembali dalam perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan tidak semuanya dibagikan kepada para pemilik (pemegang saham) sebagai deviden tetapi sebagian akan ditahan dan ditanamkan kembali dalam perusahaan untuk berbagai keperluan.
- 7) Laporan Perubahan Modal

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti), misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya (Harahap, 2004: 297).

Menurut Mardiyanto (2009:51) analisis rasio keuangan merupakan peralatan untuk memahami laporan keuangan (khususnya neraca dan laba-rugi). Analisis rasio bukanlah proses mekanis membagi suatu pos dengan pos lain. Analisis membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek keuangan berikut keterkaitannya satu sama lain. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini publik dapat menilai secara cepat hubungan antar pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian. Perbedaan jenis perusahaan dapat menimbulkan perbedaan rasio-rasio yang penting. Misalnya rasio ideal mengenai likuiditas untuk bank tidak sama dengan rasio pada perusahaan industri, perdagangan, atau jasa.

Arifin dan Sumaryono (2007:63) menambahkan bahwa analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang cukup baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya analisis historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di tahun mendatang.

a. Jenis jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat digolongkan dalam beberapa golongan, yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar (Harahap, 2001:301). Disini peneliti menggunakan rasio lancar

Penelitian ini menggunakan *current ratio* karena adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan korporasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan asumsi bahwa semua aset lancar dikonversikan ke dalam kas (Hantono, 2015). Hasil perhitungan *current ratio* diharapkan lebih besar dari 1 atau semakin besar rasio ini, maka akan semakin diminati oleh kreditur. Jika rasio lebih besar dari 1 diartikan bahwa perusahaan dapat segera memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang rendah akan menunjukkan adanya kelebihan aset lancar, yang akan memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aset lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Sia & Tjun, 2011). Adapun rumus dari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Aktiva Lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

2) Rasio Solvabilitas

Menurut Arifin dan Sumaryono (2007:65) rasio *leverage* (rasio hutang) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Rasio hutang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau rasio *leverage*-nya bernilai nol, artinya perusahaan beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan hutang (Meythi, et al. 2011).

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Harahap, 2001:303). Rasio yang digunakan peneliti *total debt to equity ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur bagian

setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseleuruhan kewajiban atau hutang.

$$DER = \frac{\text{kewajiban lancar} + \text{kewajiban jangka panjang}}{\text{jumlah modal sendiri}}$$

Menurut Arifin dan Sumaryono (2007:65) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau hutang. Semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Umumnya besar hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity ratio* maksimal bernilai 100% atau 1,0 (Meythi, et al. 2011). Penelitian ini menggunakan rasio *debt to equity ratio* memiliki kemampuan mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Danica, 2009).

3) Rasio Profitabilitas

Menurut Sugiono (2009:67) rasio profitabilitas bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Gitman yang dikutip oleh Deitiana (2011) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan.

Menurut Arifin dan Sumaryono (2007:68) rasio profitabilitas atau rasio keuntungan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Rasio profitabilitas menyediakan evaluasi menyeluruh atas kinerja perusahaan dan manajemennya. Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan (Meythi, et al. 2011).

Rasio rentabilitas atau juga disebut profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio* (Harahap, 2001:304). Rasio profitabilitas yang digunakan adalah margin laba.

Angka dalam rasio margin laba menunjukkan seberapa besar prosentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan rasio *net profit margin* (NPM) atau margin laba. Penggunaan rasio NPM karena mampu memprediksi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah (Hutami, 2012).

Menurut Sulistyanto yang dikutip oleh Rinati (2009), angka NPM dapat dikatakan baik apabila > 5%. Penentuan rasio ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Martini, Maria, & Thoyib (2014). Berikut adalah rumus dari NPM:

$$NPM = \frac{\text{pendapatan bersih}}{\text{penjualan}}$$

4) Rasio Aktivitas

Menurut Arifin dan Sumaryono (2007:66) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumberdaya yang dimiliki. Rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam penggunaan sumber dayanya. Aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya dapat dikendalikan agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing aktiva (Meythi, *et al.*, 2011).

Jika perusahaan ingin dinilai dari segi produktivitas unit-unitnya maka bisa dihitung rasio produktivitas. Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai (Harahap, 2001:308). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total asset turn over*.

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

Sedangkan pada rasio aktivitas ini, proksi yang dipilih untuk mengukur rasio aktivitas adalah dengan menggunakan *total asset turn over* (TATO). *Total asset turn over* (TATO) ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva dalam

kegiatan usaha yang dijalankan dalam suatu perusahaan. Semakin cepat suatu aktiva berputar, maka akan semakin baik dan efektif penggunaan aktiva yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin cepat pengembalian piutang dalam bentuk kas. Rasio ini semuanya mempergunakan perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam beberapa aktiva. Asumsi yang diambil adalah terdapat hubungan antara penjualan dengan berbagai aktiva tersebut (Deitiana, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi TATO, semakin efisien penggunaan aset perusahaan. Pemilihan proksi ini sesuai dengan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2008). Adapun rumus dari *total asset turn over* (TATO) adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total asset}}$$

b. Keunggulan

dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio memiliki keunggulan dibandingkan teknik analisis lainnya, keunggulan tersebut seperti diuraikan oleh Harahap (2004: 298) antara lain:

- a) Rasio merupakan angka-angka/ ikhtisar yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d) Menstandarisir ukuran perusahaan.
- e) Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.
- f) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.

Disamping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, analisis ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari. Adapun keterbatasan analisis rasio menurut Harahap (2004: 299) antara lain:

- a) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b) Keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan juga dapat menjadi keterbatasan teknik seperti:
 1. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau subyektif.
 2. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.

3. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
4. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
5. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
6. Jika data yang tersedia tidak sinkron maka akan kesulitan dalam menghitung rasio.
7. Jika dua atau lebih perusahaan dibandingkan teknik dan metode yang digunakan berbeda maka perbandingan dapat menimbulkan kesalahan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber dan data dilakukan secara *purposive* (Sugiyono, 2010:7). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka-angka dari laporan keuangan yang kemudian dianalisis menggunakan rasio keuangan untuk dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) (Sukidin dan Mundir, 2005:12). Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini karena penelitian ini meliputi pengumpulan data yang kemudian diolah dengan suatu model analisis sehingga dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan. Jenis atau strategi penelitian ini adalah dengan analisis dokumen dimana pada penelitian ini untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah melalui pengujian arsip atau dokumen perusahaan berupa laporan keuangan perusahaan.

Metode analisis data digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian agar dapat diinterpretasikan sehingga laporan yang dihasilkan mudah dipahami.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Adapun langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perhitungan terhadap data laporan keuangan perusahaan tambang yang tercatat di BEI (Periode 2009-2014) menggunakan analisis rasio keuangan.

2. Menginterpretasi kinerja keuangan masing-masing perusahaan tambang berdasarkan analisis rasio keuangan.
3. Menyimpulkan perusahaan dengan kinerja keuangan yang paling baik setiap rasio keuangan.
4. Menentukan perusahaan tambang yang memiliki kinerja keuangan paling baik diantara beberapa perusahaan tambang yang tercatat di BEI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini unit analisis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan tambang yang tercatat di BEI (Periode 2009-2014). Sumber data unit analisis penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan situs Indonesia Capital Market Directory (ICMD) berupa laporan keuangan perusahaan yang diamati yaitu Perusahaan Pertambangan yang listing tahun 2009 hingga tahun 2014 di Bursa Efek Indonesia (BEI) didapatkan jumlah perusahaan tambang sebanyak 11 perusahaan. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan industri tambang yang telah listing di BEI sejak tahun 2009 sampai dengan 2014 yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan tambang yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 hingga tahun 2014.
2. Perusahaan tersebut tidak keluar (di-delisting) dari BEI pada tahun 2009 hingga tahun 2014.
3. Perusahaan tambang yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan *audited* selama tahun 2009 hingga tahun 2014

Berikut adalah perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan di atas seperti yang ditampilkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Daftar Nama Perusahaan yang Menjadi Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM
2.	PT. Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI
3.	PT. ATPK Resources Tbk	ATPK
4.	PT. Bumi Resources Tbk	BUMI
5.	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	CITA
6.	PT. Vale Indonesia Tbk	INCO
7.	PT. Resources Alam Indonesia Tbk	KKGI
8.	PT. Medco Energi Internasional Tbk	MEDC
9.	PT. Mitra Investindo Tbk	MITI
10.	PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	PTBA
11.	PT. Timah Tbk	TINS

Sumber: Data Diolah

B. Deskripsi Data

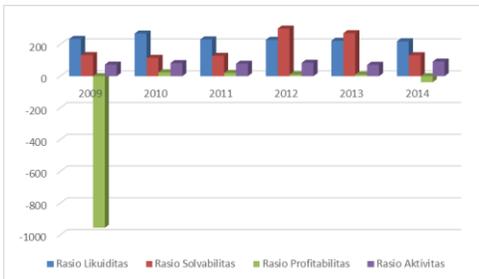
Analisis Deskriptif Rasio Keuangan Perusahaan Tambang di Indonesia

Nilai rata-rata rasio keuangan dari perusahaan tambang yang ada di Indonesia berdasarkan data laporan keuangan dari sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Rata-rata Rasio Keuangan Perusahaan Tambang Periode 2009 - 2014

Rasio Keuangan	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Rasio Likuiditas	233,99	268,62	231,14	228,80	223,14	219,27
Rasio Solvabilitas	132,18	114,69	127,26	299,59	269,97	131,77
Rasio Profitabilitas	- 954,62	23,95	19,81	10,82	10,39	- 38,40
Rasio Aktivitas	72,81	82,10	78,08	83,78	71,06	91,91

Sumber: Data Diolah



Gambar 3. Diagram Batang Rata-rata Rasio Keuangan Perusahaan Tambang Periode 2009 - 2014

Hasil perhitungan menunjukkan rasio likuiditas perusahaan pertambangan yang diukur dari *current ratio* dalam periode 2009 - 2014 lebih besar dari 1. Jika rasio lebih besar dari 1 diartikan bahwa perusahaan dapat segera memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemudian, dilihat dari rasio solvabilitas berdasarkan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan ada kenaikan rasio DER dalam periode 2010 sampai dengan 2012 dan pada tahun 2013 - 2014 mengalami penurunan. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.

Nilai rata-rata rasio profitabilitas dari perusahaan pertambangan dalam periode 2010 – 2014 cenderung mengalami penurunan. Rasio profitabilitas sempat mengalami kenaikan pada periode 2010, namun pada tahun 2011 – 2014 mengalami penurunan tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan ada penurunan laba yang didapatkan oleh perusahaan pertambangan dalam periode 2011 – 2014. Pada rasio aktivitas perusahaan pertambangan dalam periode 2009 – 2014 cenderung fluktuatif.

1. Rasio Likuiditas

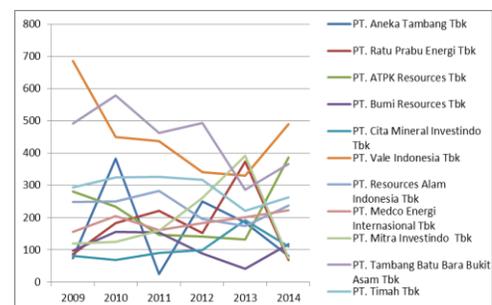
Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Penelitian ini menggunakan proksi yang sama dengan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Martini, Maria, & Thoyib (2014) yaitu dengan menggunakan rasio aktiva lancar atau *current ratio*. Hasil perhitungan *current ratio* diharapkan lebih besar dari 1 atau semakin besar rasio ini, maka akan semakin diminati oleh kreditur. Jika rasio lebih besar dari 1 diartikan bahwa perusahaan dapat segera memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 3. Rekapitulasi Rasio Likuiditas Perusahaan Tambang Periode 2009 - 2014

No.	Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1.	PT. Aneka Tambang Tbk	72,73	381,77	24,83	249,15	183,64	81,03
2.	PT. Ratu Prabu Energi Tbk	85,63	182,06	220,31	152,03	373,46	67,43
3.	PT. ATPK Resources Tbk	280,77	234,20	146,11	140,35	132,08	386,87
4.	PT. Bumi Resources Tbk	96,99	156,06	153,71	88,43	41,19	117,21
5.	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	80,78	68,55	89,22	98,46	190,98	109,93
6.	PT. Vale Indonesia Tbk	684,95	450,16	436,49	340,98	330,07	489,08
7.	PT. Resources Alam Indonesia Tbk	248,18	250,24	283,04	194,76	173,51	237,00
8.	PT. Medco Energi Internasional Tbk	155,40	204,24	160,52	182,63	200,33	222,50
9.	PT. Mitra Investindo Tbk	119,15	124,83	159,15	260,70	390,61	72,77
10.	PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	491,23	579,05	461,85	492,37	286,59	365,74
11.	PT. Timah Tbk	294,13	323,67	325,67	316,97	219,74	262,41

Sumber: Data Diolah

Hasil penelitian pada tabel diatas menunjukkan bahwa tiap periode rasio likuiditas perusahaan tambang lebih dari 1 sehingga dapat dikatakan perusahaan-perusahaan tambang yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2014 dapat segera memenuhi kewajiban jangka pendeknya.



Gambar 4. Diagram Rasio Likuiditas Perusahaan Tambang Tahun 2009-2014

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa perusahaan tambang yang mempunyai rasio likuiditas paling

tinggi pada tahun 2009 adalah PT. Vale Indonesia, Tbk. Kemudian PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam, Tbk mempunyai rasio likuiditas yang paling tinggi pada tahun 2010 hingga 2012. Pada tahun 2013 rasio likuiditas tertinggi dimiliki oleh PT. Mitra Investindo, Tbk sedangkan pada tahun 2014 PT. Vale Indonesia, Tbk kembali menjadi perusahaan tambang yang mempunyai rasio likuiditas tertinggi. Oleh karena itu, dapat terlihat bahwa perusahaan tambang yang mempunyai rasio likuiditas paling baik selama periode 2009-2014 adalah PT. Vale Indonesia, Tbk, PT. Tambang Batu Bara, Tbk, dan PT. Mitra Investindo, Tbk.

2. Rasio Solvabilitas

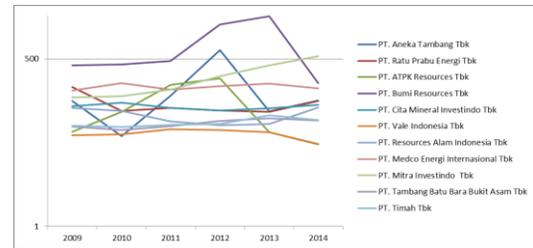
Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Harahap, 2001:303). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau hutang. Berikut ini adalah rekapitulasi rasio solvabilitas perusahaan tambang periode 2009-2014.

Tabel 4. Rekapitulasi Rasio Solvabilitas Perusahaan Tambang Periode 2009 – 2014

No.	Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1.	PT. Aneka Tambang Tbk	104,01	28,29	127,19	687,95	70,91	106,59
2.	PT. Ratu Prabu Energi Tbk	174,15	72,01	80,94	73,53	70,00	105,44
3.	PT. ATPK Resources Tbk	33,53	69,64	188,95	244,17	32,83	20,90
4.	PT. Bumi Resources Tbk	395,27	405,56	461,55	1775,39	2411,83	201,51
5.	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	86,91	98,31	81,28	73,50	79,84	91,04
6.	PT. Vale Indonesia Tbk	29,51	30,38	36,86	35,53	33,07	21,16
7.	PT. Resources Alam Indonesia Tbk	80,97	71,84	48,83	42,50	44,63	81,85
8.	PT. Medco Energi Internasional Tbk	155,40	204,24	160,52	182,63	200,33	168,43
9.	PT. Mitra Investindo Tbk	119,15	124,83	159,15	260,70	390,61	550,39
10.	PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	40,21	35,83	41,02	49,66	54,63	50,75
11.	PT. Timah Tbk	41,55	39,93	42,89	44,36	61,14	51,41

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perusahaan tambang yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2014 mempunyai rasio solvabilitas yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Berikut ini adalah diagram untuk mengetahui pergerakan rasio solvabilitas perusahaan tambang dari tahun 2009-2014.



Gambar 5. Diagram Rasio Solvabilitas Perusahaan Tambang Tahun 2009-2014

Semakin tinggi rasio solvabilitas, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai yang tinggi untuk rasio solvabilitas dan tampak menonjol adalah PT. Bumi Resources Tbk yang menunjukkan hutang yang dimiliki perusahaan melebihi modalnya, hal ini akan berdampak pada makin sedikitnya modal yang dimiliki perusahaan karena untuk membayar hutang-hutangnya. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan tambang yang memiliki rasio solvabilitas yang baik adalah PT. Vale Indonesia Tbk. Hal ini terlihat dari nilai rasio solvabilitas yang konstan rendah dari tahun 2009 hingga 2014.

3. Rasio Profitabilitas

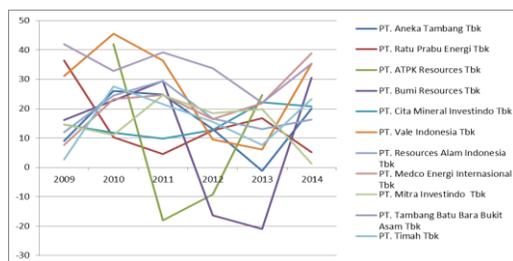
Menurut Sugiono (2009:67) rasio profitabilitas bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gross Profit Margin* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan mengetahui rasio *contribution margin* maka dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba. Semakin tinggi rasio *Gross Profit Margin* maka perusahaan memiliki kemampuan dalam menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi rasio profitabilitas perusahaan tambang periode 2009-2014.

Tabel 5. Rekapitulasi Rasio Profitabilitas Perusahaan Tambang Periode 2009 - 2014

No.	Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1.	PT. Aneka Tambang Tbk	9,00	25,99	24,83	12,99	- 1,18	19,97
2.	PT. Ratu Prabu Energi Tbk	36,35	10,28	4,51	12,62	16,72	5,21
3.	PT. ATPK Resources Tbk	10691,17	42,01	- 18,02	- 9,22	24,72	- 649,32
4.	PT. Bumi Resources Tbk	16,08	22,86	29,42	- 16,30	- 21,01	30,57
5.	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	14,62	11,75	9,76	12,70	22,20	20,73
6.	PT. Vale Indonesia Tbk	31,11	45,55	36,40	9,45	6,02	35,31
7.	PT. Resources Alam Indonesia Tbk	11,89	24,44	29,39	16,59	12,99	16,33
8.	PT. Medco Energi Internasional Tbk	7,57	23,21	24,57	16,42	21,79	38,85
9.	PT. Mitra Investindo Tbk	14,63	11,00	24,57	18,49	19,83	1,27
10.	PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	42,04	32,87	39,14	33,74	21,96	35,36
11.	PT. Timah Tbk	2,66	27,60	21,61	15,48	7,66	23,30

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang tambang yang memiliki *Gross Profit Margin* negatif yang menunjukkan kemampuan yang rendah dalam menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya yaitu PT. Aneka Tambang Tbk, PT. ATPK Resources Tbk, dan PT. Bumi Resources Tbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas relatif stabil adalah PT. Petrosea Tbk. Berikut ini adalah diagram untuk menunjukkan pergerakan rasio profitabilitas perusahaan tambang periode 2009-2014.



Gambar 6. Diagram Rasio Profitabilitas Perusahaan Tambang Tahun 2009-2014

Berdasarkan gambar 4.48 dapat diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai rasio profitabilitas yang cenderung tinggi setiap tahunnya adalah PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam, Tbk. Hal ini terlihat dari nilai rasio yang dimiliki oleh PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam, Tbk merupakan yang terbesar di tahun 2009, 2011, dan 2012.

4. Rasio Aktivitas

Menurut Arifin dan Sumaryono (2007:66) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumberdaya yang dimiliki. Rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam penggunaan sumber dayanya.

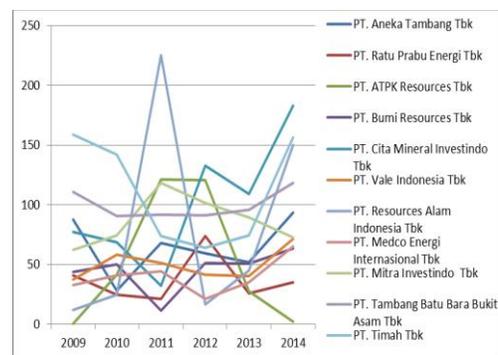
Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turn Over* yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi nilai yang didapatkan, semakin efisien penggunaan asset perusahaan. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi rasio aktivitas perusahaan tambang periode 2009-2014.

Tabel 6. Rekapitulasi Rasio Aktivitas Perusahaan Tambang Periode 2009 – 2014

No.	Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1.	PT. Aneka Tambang Tbk	87,64	28,29	68,06	59,59	51,67	93,63
2.	PT. Ratu Prabu Energi Tbk	41,08	24,50	21,32	73,53	25,65	34,95
3.	PT. ATPK Resources Tbk	0,16	41,57	121,32	120,33	27,49	1,82
4.	PT. Bumi Resources Tbk	43,44	49,81	11,47	51,34	50,65	63,50
5.	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	77,52	68,55	32,13	132,53	109,31	183,29
6.	PT. Vale Indonesia Tbk	37,34	58,27	51,32	41,46	40,40	71,21
7.	PT. Resources Alam Indonesia Tbk	11,89	24,44	225,46	16,59	44,63	150,28
8.	PT. Medco Energi Internasional Tbk	32,73	40,82	44,19	21,10	35,11	64,96
9.	PT. Mitra Investindo Tbk	62,48	74,08	118,16	101,54	89,17	72,72
10.	PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	110,76	90,67	91,93	91,08	95,99	118,17
11.	PT. Timah Tbk	158,78	141,80	73,52	64,16	74,24	156,49

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan beberapa perusahaan tambang yang memiliki nilai TATO yang fluktuatif pada setiap tahunnya. Nilai TATO yang cenderung stabil adalah perusahaan PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam, Tbk yang berada konsisten di atas angka 90%. Semakin tinggi nilai TATO maka akan semakin baik dan efektif penggunaan aktiva dalam kegiatan usaha yang dijalankan perusahaan. Berikut ini adalah diagram yang menunjukkan rasio aktivitas perusahaan tambang pada tahun 2009-2014.



Gambar 7. Diagram Rasio Aktivitas Perusahaan Tambang Tahun 2009-2014

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam, Tbk mempunyai pergerakan rasio aktivitas yang cenderung stabil dibandingkan dengan perusahaan tambang yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam, Tbk merupakan perusahaan tambang yang mempunyai rasio aktivitas paling baik di periode 2009-2014.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka kesimpulan yang didapat yaitu kinerja keuangan perusahaan tambang yang tercatat di BEI (Periode 2009-2014) apabila dilihat dari rasio likuiditas perusahaan pertambangan lebih besar dari Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tambang yang tercatat di BEI periode 2009-2014 dapat segera memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemudian, dilihat dari rasio solvabilitas menunjukkan ada kenaikan rasio DER dalam periode 2010 sampai dengan 2012 dan pada tahun 2013 - 2014 mengalami penurunan. Nilai rata-rata rasio profitabilitas dari perusahaan pertambangan dalam periode 2011 – 2014 cenderung mengalami penurunan. Rasio profitabilitas sempat mengalami kenaikan pada periode 2010, namun pada tahun 2011 – 2014 mengalami penurunan tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan ada penurunan laba yang didapatkan oleh perusahaan pertambangan dalam periode 2011 – 2014. Data pada rasio aktivitas perusahaan pertambangan dalam periode 2009 – 2014 menunjukkan tren yang fluktuatif.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan rasio likuiditas, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas terbaik pada periode 2009-2014 adalah PT. Vale Indonesia, Tbk, PT. Tambang Batu Bara, Tbk, dan PT. Mitra Investindo, Tbk. Kemudian berdasarkan rasio solvabilitas perusahaan yang berkinerja terbaik adalah PT. Vale Indonesia Tbk karena nilai rasionya yang cenderung konstan rendah dari tahun 2009-2014. Berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan berkinerja terbaik adalah PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam, Tbk nilai rasio yang dimiliki menjadi yang tertinggi selama 2009, 2011, dan 2012. Rasio aktivitas menunjukkan bahwa PT. Tambang Batu Bara

Bukit Asam, Tbk merupakan perusahaan berkinerja
KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, E. 2008. Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, (Online), Vol 3, No. 2*, (<http://ojs.polinpdg.ac.id/index.php/JEB/article/viewFile/291/280>).
- Arifin, J. dan Sumaryono, A. 2007. *Buku Kerja Berbasis Komputer Untuk Manajer Keuangan dan Akuntan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Deitiana, Tita. 2011. Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, (Online), Vol.13, No.1, April:57-66*, (www.tsm.ac.id/jba/JBA13.1April2011/4_artikel_jba13.1April2011.pdf).
- Gamayuni, Rindu. 2006. Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kegagalan Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan, (Online) Vol. 16, No. 1*, (<http://jurkubank.wordpress.com/pdf>).
- Harahap, Sofyan Syafri, 2001, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi satu, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Aktiva Tetap*, Edisi Ketiga, Jakarta :Penerbit PT. Raja Grafindo .
- Hariadi, I., Topowijono, & Zahroh. 2013. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (EVA) (Studi Kasus Pada PT. Trikonsel Oke, Tbk dan PT. Matahari Departement Store, Tbk Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis, (Online), Vol. 5, No. 2*, (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/238>).
- Jumingan. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*, cetakan keempat. Bandung: Bumi Aksara..
- Kamaludin, dan Indriani. 2012. *Manajemen Keuangan. Edisi Revisi*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kasmir, 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Pers.

- Mardiyanto, Handono. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Edisi pertama. Jakarta: Grasindo.
- Martini, R., Maria, & Thoyib, M. 2014. Kebijakan Dividen Berdasarkan Rasio Keuangan Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI. *Prosiding SNaPP2014 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, (Online), Vol. 4, No. 1, ISSN 2089-3590, EISSN 2303-2472, 499-506, (<http://prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/804#.VPEPX45GRyw>).
- Meythi, Tan Kwang En, dan Linda R. 2011. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi*, (Online), Volume 10, No. 2, Mei 2011, hal. 2671-2684, (<http://repository.maranatha.edu/2357/1/Pengaruh%20Likuiditas%20dan%20Profitabilitas%20Terhadap%20Harga%20Saham%20Perusahaan%20Manufaktur%20yang%20Terdaftar%20di%20Bursa%20Efek%20Indonesia.PDF>).
- Munawir, S. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Orniati, Y. 2009. Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, (Online), Tahun 14, No. 3, ISSN: 0853-7283. (http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/yuli-orniati_4.pdf).
- Prastowo, Dwi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, Ike Kusdyah. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rinati, I. 2009. Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks LQ45. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma*, (Online), (http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_20205626.pdf).
- Sia, V. L., & Tjun, L. T. 2011. Pengaruh Current Ratio, Earning Per Share, Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*, (Online), Vol.3 No.2, 136-158, (<http://repository.maranatha.edu/2071/1/Pengaruh%20Current%20Ratio,%20Earning%20Per%20Share,%20dan%20Price%20Earnings%20Ratio.pdf>).
- Sijabat, M. Y., Saleh, C., & Wachid, A. 2014. Analisis Kinerja Keuangan Serta Kemampuan Keuangan Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Dan Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah Kota Malang Tahun Anggaran 2008-2012). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, (Online), Vol. 2, No. 2, 236-242, (<http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/365>).
- Sugiono, Arif dan Edy, Untung. 2008. *Panduan Praktis dan Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiono, Arief. 2009. *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, dan Mundir. 2005. *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*. Cetaka Pertama. Jakarta: Insan Cendekiawan.
- Ulupui, I. G. 2008. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi Di BEJ). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, (Online), (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/viewFile/2542/1763>).